

EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI KERAJINAN TULANG DI DESA TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR

Komang Mitha Sugiyani ¹

Ida Ayu Nyoman Saskara ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pertumbuhan sektor industri sangat dipengaruhi oleh skala produksi apabila semakin besar skala usaha produksinya maka akan menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan faktor – faktor produksi atau input yang tinggi. Tujuan penelitian ini secara simultan dan parsial adalah untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap produksi dan untuk mengetahui tingkat efisiensi serta skala ekonomis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dengan melakukan penyebaran kuisioner kepada pemilik usaha kerajinan tulang di Desa Tampaksiring. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 42 unit usaha di Desa Tampaksiring. Teknik sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja dan bahan baku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi. Modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi, tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi, bahan baku secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi. Tingkat efisiensi modal dan tenaga kerja sudah efisien sedangkan bahan baku tidak efisien. Skala ekonomis berada dalam decreasing return to scale. Variabel yang paling berpengaruh pada produksi adalah modal.

Kata kunci: Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku, Produksi

ABSTRACT

The growth of the industrial sector is strongly influenced by the scale of production if the larger scale of its production business will show the level of efficiency in the use of factors of production or high inputs. The purpose of this research simultaneously and partially is to determine the effect of capital, work, and raw materials on production and to determine the level of efficiency and economies of scale. The data used in this study are primary data, namely by distributing questionnaires to bone craft business owners in Tampaksiring Village. The sample used in this study was 42 business units in Tampaksiring Village. The sampling technique used is saturated sampling. Using multiple linear regression analysis techniques. The results showed that capital, labor and raw materials simultaneously had a significant effect on production. Capital partially has a significant effect on production, labor has a partially significant effect on production, raw materials have a partially significant effect on production. The level of capital and labor efficiency is efficient while raw materials are inefficient. Economies of scale are in decreasing return to scale. The most influential variable on production is capital.

Keywords: Capital, Labor, Raw Materials, Production

PENDAHULUAN

Pemerintah mengambil kebijakan dipilihnya sektor industri dalam pembangunan ekonomi Indonesia guna menghadapi semakin banyaknya angkatan tenaga kerja sehingga tercapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan penduduk. Dalam proses pembangunan selalu diupayakan pertumbuhan ekonomi adalah setinggi mungkin (Rimbawan, 2012). Pertumbuhan sektor industri di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh skala produksi atau skala usaha dari suatu perusahaan yang masuk dalam industri tersebut, dan biasanya semakin besar skala usaha produksinya cenderung akan menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi atau *input* yang tinggi sehingga perusahaan akan berkembang pesat (Indra, 2015). Agustina (2017) menyatakan industrialisasi merupakan salah satu jalan yang banyak ditempuh negara berkembang untuk memacu pertumbuhan ekonominya. Suatu industri memiliki karakteristik yang khusus dalam mempengaruhi perubahan produksi (Ovtchinnikov, 2010).

Pembangunan ekonomi dan industri mampu memberikan kemajuan baru pada negara berkembang (Ofuri, 2006). Perkembangan industri pada masing-masing negara berada pada tahap yang berbeda-beda namun semua negara memandang industri sebagian penting untuk meningkatkan perekonomian (Shanmugasundaram, 2011). Indonesia khususnya Bali termasuk dalam salah satu daerah yang menempuh jalan itu sehingga proses pembangunan di Indonesia mengalami transformasi struktural dari ekonomi yang berbasis pertanian menjadi

ekonomi yang berbasis industri. Industri kecil atau kerajinan lebih mudah didirikan dengan jumlah modal dan jumlah produksi yang jauh lebih sederhana ketimbang mendirikan industri menengah dan besar (Reiner, 2012). Menurut Rahmadi (2013), meningkatnya ekspor pada industri pengolahan yang terus berlanjut diakibatkan karena Indonesia mendapatkan peningkatan investasi dari negara lain. Industri dapat digolongkan berdasarkan beberapa sudut tinjauan. Di Indonesia industri digolongkan antara lain berdasarkan kelompok komoditas, skala usaha, dan hubungan arus produknya. Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan skala industri menjadi empat kelompok berdasarkan jumlah tenaga kerja per unit usaha yaitu bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Skala Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja per Unit Usaha

No	Industri	Tenaga Kerja
1	Industri Besar	100 atau lebih
2	Industri Sedang	20 – 99 orang
3	Industri Kecil	15 – 19 Orang
4	Industri Rumah Tangga	<5 orang

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*, 2019

Indonesia merupakan suatu negara agraris yang memiliki keunggulan pada sektor industri. Perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah saling terkait dengan disparitas kebijakan otonomi daerah (Irawan, 2017). Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan, sektor kerajinan telah menerima perhatian khusus

sebagai bagian penting dari budaya industri (Foroogh, 2015).

Pembangunan sektor industri dengan melakukan pengelompokan suatu perusahaan dapat memberikan dampak pada efisiensi dan pertumbuhan produktivitas (Widodo, 2014). Industri kerajinan mempunyai kontribusi yang besar terhadap perekonomian, hal ini disebabkan karena sektor industri kerajinan memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada konsumen yang membeli (Suartawan dan Purbadharmaja, 2017). Berkembangnya industri di berbagai sektor juga dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan industri, sehingga akan dapat membuka lapangan pekerjaan (Budiartha, 2013). Pengembangan pada sektor industri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan kata lain mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik atau lebih bermutu.

Proses industrialisasi tidak terlepas untuk dapat meningkatkan produktivitas yang dihasilkan oleh pelaku industri melalui kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan pendapatan (Arsyad, 2001). Tenaga kerja dikatakan sebagai sumber daya terpenting dalam rangka pengembangan kualitas produk suatu UKM dan layanan terhadap konsumen dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan perekonomian suatu negara serta proses produksi dari industri itu sendiri (Shaikh, 2012).

Kualitas produksi dari sektor industri juga harus berjalan secara beriringan baik dari sektor industri skala besar ataupun dengan skala kecil seperti usaha rumah

tangga dan UMKM yang menjadi salah satu tulang punggung suatu sistem ekonomi kerakyatan (Duti, 2003). Peradaban manusia terus berkembang begitu juga dengan perkembangan produk seni dan kerajinan juga meningkat. Peningkatan itu antara lain timbulnya deversifikasi jenis dan fungsi produk, serta meningkatnya estetika suatu barang. Dalam perkembangan industri kerajinan setiap kegiatan produksi akan sangat tergantung pada faktor-faktor produksi yang tersedia atau yang digunakan seperti alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi (Tessa, 2015).

Tabel 2 Kontribusi Industri Pengolahan di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Kontribusi (persentase)
1	Buleleng	10,55
2	Jembrana	7,71
3	Tabanan	6,64
4	Badung	2,28
5	Denpasar	12,19
6	Gianyar	19,20
7	Klungkung	9,34
8	Bangli	8,14
9	Karangasem	6,93

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*, 2019

Dilihat dari Tabel 2 menunjukkan bahwa kontribusi tertinggi pada industri pengolahan terdapat di Kabupaten Gianyar, yaitu sebesar 19,20 persen, dan Kabupaten Badung memberikan kontribusi yang paling rendah yaitu, 2,28 persen. Salah satu industri pengolahan yang terdapat di kabupaten Gianyar yaitu industri kerajinan tulang, kerajinan ini menggunakan tulang sebagai bahan utama untuk diukir

menjadi suatu produk kesenian. Kerajinan seni ukir yang terbuat dari tulang ini dapat ditemui di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Kerajinan ini menggunakan tulang sebagai bahan utama untuk diukir menjadi suatu produk kesenian. Masyarakat di daerah ini telah menekuni kerajinan tulang sudah lebih dari setengah abad yang lalu, dimana mereka menekuni jenis kerajinan ini secara turun temurun sehingga kerajinan tulang berkembang dengan sangat bagus. Masing-masing pengrajin memiliki gaya tersendiri untuk memasarkan produk mereka. Umumnya mereka membuat motif sesuai dengan pangsa pasar yang akan mereka raih, baik berdasarkan daerah asal konsumen maupun berdasarkan umur konsumen.

Tabel 3 Jumlah Industri Kerajinan di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar Tahun 2019

No	Industri Kerajinan	Tenaga Kerja
1	Kayu	30
2	Tempurung Kelapa	19
3	Tulang	42
4	Kaca Mozaik	23

Sumber : *Kantor Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, 2019*

Dilihat dari Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah industri kerajinan tulang paling banyak berada di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar yaitu 42 unit usaha. Kerajinan tulang tersebut memiliki ukuran yang sangat bervariasi. Ada yang besar dan tidak terlalu rumit, besar dengan ukiran yang sangat rumit, kecil sederhana, dan kecil sangat rumit. Hasil kerajinan dari tulang beraneka ragam, mulai dari liontin,

patung pewayangan, dan masih banyak lainnya tergantung permintaan dari konsumen. Harga ukiran tulang sangat bervariasi, tergantung tingkat kerumitan ukiran dan ukuran penampang. Liontin yang terbuat dari tulang dibandrol mulai dari Rp5.000 sampai Rp15.000. Sedangkan patung dari tulang paha mulai dari Rp 30.000 sampai Rp50.000. Harga yang berbeda akan diterapkan kepada pembeli dari luar negeri.

Modal merupakan penggerak bagi kegiatan usaha serta pembelian bahan baku khususnya bagi pelaku UMKM (Dwi,2016). Modal bisa didapatkan dari pinjaman bank atau koperasi guna untuk memperlancar usaha produksinya. Menurut Arsha (2013) bahwa modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi. Hal ini berarti semakin banyak barang modal yang digunakan, maka produksi akan meningkat misalnya mesin dan peralatan-peralatan produksi. Tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap produksi yang dimana semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi produksi yang dihasilkan (Angga, 2014). Bahan baku disebut juga bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang. Bahan baku adalah bahan dasar utama yang dipergunakan untuk memproduksi tulang yang di hitung satuan rupiah per tahun. Semakin besar jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang di hasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksi (Sulistiana,2013), Teknologi yang diterapkan pada kerajinan tulang ini yaitu menggunakan teknologi tradisional dan teknologi modern.

Efisiensi merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara seberapa besar yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima. Dalam meningkatkan pendapatan pengrajin tulang, maka diperlukan efisiensi untuk mengetahui kegiatan produksinya efisien atau tidak, maka pengrajin perlu memperhitungkan berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk merealisasikan seluruh pendapatan yang diterima.

Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri adalah minimnya modal, tenaga kerja, dan sulitnya mencari bahan baku dengan kualitas yang baik. Permasalahan yang bersifat internal seperti rendahnya pendidikan, sulitnya dalam modal dan memperoleh bahan baku, sedangkan dalam permasalahan yang lainnya yaitu persaingan yang sangat ketat antara pengusaha industri kerajinan tulang lainnya disebut dengan permasalahan eksternal. Menurut Tambunan (2002) pada umumnya masalah yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil adalah minimnya modal kerja atau modal investasi, kesulitan pemenuhan bahan baku dalam jangka panjang, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas baik, informasi mengenai pasar dan prospek, serta kesulitan dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Masalah ini juga dihadapi oleh pengrajin tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Selain masalah tersebut terdapat masalah lain yaitu penggunaan faktor-faktor produksi baik modal, tenaga kerja dan bahan baku yang kurang efisien. Melihat hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efisiensi penggunaan modal, tenaga kerja dan bahan baku pada industri

kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar.

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan faktor modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap nilai produksi pada industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar; 2) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial faktor modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap nilai produksi kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar; 3) Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap nilai produksi kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar; 4) Untuk mengetahui skala ekonomis produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku dan pengaruhnya terhadap hasil produksi pada industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilakukan di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Lokasi tersebut dipilih karena mayoritas penduduk di Desa Tampaksiring bekerja sebagai pengrajin tulang. Sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan seluruh industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar yang berjumlah 42 unit usaha. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar yang termasuk dalam penelitian populasi sampel jenuh atau sensus.

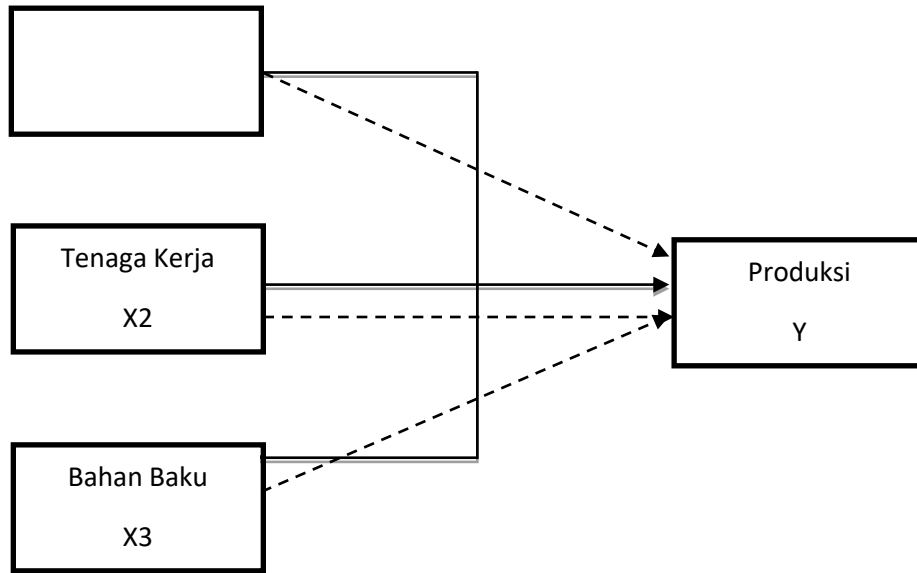
Menurut Sukirno (2005) fungsi produksi dituliskan dengan rumus: $Q=(K,L,T,...)$ untuk itu dalam penelitian ini hasil produksi dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya yaitu: Faktor pertama yaitu modal. Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha. Permasalahan modal identik dengan usaha kecil. Penelitian yang dilakukan Huazhang (2014), menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Tanpa adanya modal sebuah usaha akan sulit mengembangkan usahanya hingga akan kesulitan membeli bahan baku dan faktor produksi lain, besar kecilnya modal akan berkaitan juga dengan jumlah set alat produksi yang bisa dimiliki sehingga berpengaruh bagi kapasitas produksinya termasuk sumber modal pelaku usaha sendiri memberikan dampak bagi pelaku usaha untuk mendapatkan modal serta tingkat kemudahan mencari modal pun sangat berpengaruh terhadap kebutuhan modal untuk mengembangkan sebuah usaha. Menurut Divianto (2014) modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah di Kota Palembang karena memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil produksi.

Faktor kedua merupakan tenaga kerja. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan usaha yaitu sebagai faktor produksi yang aktif dalam mengolah dan mengorganisir faktor-faktor produksi lainnya. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam setiap proses produksi. Jumlah tenaga kerja yang cukup tidak hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga dilihat dari kualitas serta macam tenaga kerja yang digunakan. Posisi faktor tenaga kerja sangat dominan jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya

dalam suatu proses produksi. Menurut Suprihanto (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Dalam penelitian Ariessi (2017), variabel Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tenaga kerja adalah sebagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa, bila ada permintaan terhadap barang dan jasa.



Faktor ketiga adalah bahan baku. Bahan baku merupakan faktor penting yang mempengaruhi produksi dan pendapatan. Menurut Mutiara (2010) bahan baku mempunyai pengaruh tinggi terhadap produksi, karena apabila bahan baku sulit ditemukan maka produsen akan menghentikan proses produksi, begitu pula sebaliknya jika bahan baku mudah didapatkan maka proses produksi akan berjalan dengan lancar. Jumlah bahan baku yang semakin besar, maka akan menyebabkan semakin besar pula jumlah produk yang dihasilkan, sehingga memungkinkan semakin besar juga jumlah pendapatan yang diterima dari hasil produksi. Bahan baku merupakan jumlah bahan yang diperlukan untuk melaksanakan proses produksi dalam jangka waktu tertentu (Siswanta, 2011).

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian sebelumnya, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini terdapat dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Industri Kerajinan Tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar

Keterangan:

-  : Pengaruh simultan variabel X1,X2,X3 terhadap Y
-  : Pengaruh parsial variabel X1,X2,X3 terhadap Y

Regresi Linier Berganda

Regresi dalam bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis efisiensi produksi, Bentuk matematis fungsi produksi kerajinan tulang dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln K + \beta_2 \ln L + \beta_3 \ln B + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Produksi
- K = Modal
- L = Tenaga Kerja
- B = Bahan Baku
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi untuk masing-masing variabel X dan Y
- α = Intersep/ Konstanta

Menentukan skala ekonomi

Persamaan sifat produksi dalam proses produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar (Adiningsih, 2001:3).

- 1) Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 > 1$, maka industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar, berada dalam kondisi increasing return to scale.
- 2) Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 1$, maka industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar, berada dalam kondisi constant return to scale.
- 3) Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1$, maka industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar, berada dalam kondisi decreasing return to scale.

Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi

Analisis efisiensi penggunaan faktor produksi dilakukan dengan menghitung efisiensi dengan mengalikan koefisien produksi dengan rata-rata output juga dengan harganya, kemudian membaginya dengan rata-rata penggunaan masing-masing faktor produksi yang dikali dengan harganya, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E_f = \beta_i (\bar{Y}_H / \bar{Y}) / (\bar{X}_H / X_i) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- E_f = Efisiensi ekonomis
- β_i = Koefisien regersi variabel

\bar{Y} = Rata-rata output

H_Y = Harga output

\bar{X} = Rata-rata input

H_{xi} = Harga input

Penentuan efisiensi penggunaan faktor produksi pada industri kerajinan tulang dilaksanakan dengan kriteria sebagai berikut :

$E_f < 1$, faktor produksi modal, tenaga kerja dan bahan baku yang digunakan pada industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar tidak efisien, sehingga tidak perlu ditingkatkan

$E_f = 1$, faktor produksi modal, tenaga kerja dan bahan baku yang digunakan pada industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar adalah efisien dan maksimal sehingga tidak perlu ditingkatkan

$E_f > 1$, faktor produksi modal, tenaga kerja dan bahan baku yang digunakan pada industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar adalah efisien, namun belum maksimal sehingga masih bisa ditingkatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku terhadap produksi pengrajin industri tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Dalam model analisis regresi linier berganda yang digunakan sebagai variabel bebas adalah modal, tenaga kerja, bahan baku sedangkan variabel terikatnya adalah jumlah produksi pengrajin industri tulang.

Hasil rangkuman analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Statistik Dalam Bentuk Fungsi Produksi Coubb-Douglas Faktor yang Mempengaruhi Variabel Terikat Produksi Pengrajin Industri Kerajinan Tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar.

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,161	1,023		5,045	0,000
LnModal	0,340	0,134	0,363	2,535	0,015
LnTenaga Kerja	0,247	0,089	0,306	2,756	0,009
LnBahan Baku	0,280	0,074	0,337	3,768	0,001
R. Square	0,954		F	261,261	
R. Square Adjusted	0,950		F. Sig	0,000	

Sumber: Data primer diolah, 2020

Laporan hasil regresi berganda dalam bentuk fungsi produksi Coubb-Douglas :

$$\text{Ln}\hat{Y}_i = 5,161 + 0,340\text{Ln}X_1 + 0,247\text{Ln}X_2 + 0,280\text{Ln}X_3$$

Uji Asumsi Klasik

Setelah didapat persamaan regresi linier berganda, maka dilakukan pengujian model dengan uji asumsi klasik. Uji ini harus dilakukan terhadap variabel bebas (independen) agar dapat dipastikan data dalam model regresi berdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas selain itu untuk menghindari terjadi heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat ada berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asimp.sig (2-tailed)* > *level of significant* ($\alpha = 5\%$) dan apabila *Asimp.sig (2-*

tailed) < level of significant ($\alpha = 5\%$) maka dikatakan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas akan ditampilkan pada Tabel 4.10.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov- Smirnov Z</i>	0,111
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien Asymp.sig (2-tailed) yang diperoleh dari uji Kolmogorov Smimarnov sebesar (0,111) > 0,05. Ini berarti data model regresi yang digunakan berdistribusi normal. Oleh karena itu model yang dibuat dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas bila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolute residual di atas ($\alpha = 5\%$). Uji heteroskedastisitas akan ditampilkan pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	Sig.
Modal	0,150
Tenaga Kerja	0,579
Bahan Baku	0,570

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 6. menunjukkan bahwa pada model tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi seluruh variabel bebas yang bernilai lebih dari ($\alpha = 5\%$). Jadi dapat disimpulkan model regresi penelitian ini layak untuk diuji.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F) terhadap Produksi (Y)

a. Rumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: artinya modal, tenaga kerja dan bahan baku secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi pengrajin industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar ($i = 1,2,3$).

H_1 : Minimal salah satu $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: artinya modal, tenaga kerja dan bahan baku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi pengrajin industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar ($i = 1,2,3$). Taraf nyata

b. $\alpha = 5\%$; $df = (k-1) (n-k)$

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= F_{0,05; (4-1) (42-4)} \\ &= F_{0,05; 3;38} = 2,85 \end{aligned}$$

c. Kriteria pengujian

H_0 diterima jika; $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak jika; $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

d. Simpulan

Oleh karena nilai Fhitung sebesar 261,261. Hal ini berarti Fhitung sebesar 261,261 > 2,85. Jadi H₀ ditolak yang artinya modal, tenaga kerja, bahan baku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi pengrajin industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Besarnya koefisien determinasi atau $R^2 = 0,954$ mempunyai arti bahwa 95,4 persen produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja dan bahan baku, sedangkan sisanya 4,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengaruh modal terhadap produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh $b_1 = 0,340$, koefisien regresi bernilai positif artinya jika modal naik satu satuan maka produksi akan bertambah sebesar 0,340. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sebagai faktor produksi dapat mempengaruhi produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Bilas (2008:23) yang menyatakan bahwa modal sangat berpengaruh terhadap berjalannya produksi suatu perusahaan sehingga modal sangat diperlukan bagi kelancaran usaha, dengan tersedianya modal yang cukup besar akan dapat menghasilkan produksi yang besar dan apabila dilakukan penambahan modal maka produksi akan meningkat lebih besar lagi. Brigham and Houston

(2010:112) menyatakan modal secara umum adalah biaya-biaya yang digunakan untuk proses produksi sehari-hari, sehingga modal adalah aktiva lancar untuk operasi perusahaan dalam proses produksi yang mampu meningkatkan hasil produksi maupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniartini (2012) dengan judul Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud. Jika terjadi kenaikan modal yang dilakukakn oleh perusahaan akan dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh pengrajin.

Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh $b_2 = 0,247$ koefisien regresi bernilai positif artinya jika tenaga kerja naik satu satuan maka produksi akan bertambah sebesar 0,247. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja sebagai faktor produksi dapat mempengaruhi produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitria dan Martini (2015) bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap produksi, hal ini berarti semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin tinggi pula produksinya. Perusahaan akan terus menambah

jumlah pekerja selama pekerjaan tambahan tersebut akan menghasilkan penjualan tambahan yang melebihi upah yang dibayarkan kepadanya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sulistiana (2013) dimana variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi, dikarenakan faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi untuk diperhatikan dalam proses produksi. Hasil penelitian oleh Linda dan Budiana (2017) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap industri bambu di Desa Tembuku, Kabupaten Bangli. Hal ini karena tenaga kerja merupakan faktor produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja juga perlu diperhitungkan.

Pengaruh bahan baku terhadap produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh $b_3 = 0,280$, koefisien regresi bernilai positif artinya jika bahan baku naik satu satuan maka produksi akan bertambah sebesar 0,280. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan baku sebagai faktor produksi dapat mempengaruhi produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Linda dan Budiana (2017) yang menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh positif secara parsial terhadap hasil produksi. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, berkesinambungan dan harga yang dapat dijangkau akan memperlancar produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi serta meningkatkan jumlah

pendapatan usaha yang diperoleh. Bahan baku sebagai faktor utama memberikan pengaruh positif pada nilai produksi dan pendapatan pengrajin.

Penelitian oleh Budiman (2015) menjelaskan bahwa bahan baku berpengaruh positif terhadap produksi dimana semakin meningkat bahan baku maka nilai produksi juga semakin meningkat. Hal demikian terjadi karena dengan tersedianya bahan baku yang banyak maka akan menghindari terkendalanya proses produksi suatu perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prianata dan Suardhika Natha (2014) dengan judul Pengaruh Jumlah Tenaga kerja, Bahan Baku dan Teknologi terhadap Industri Furniture di Kota Denpasar menunjukkan bahwa bahan baku sebagai variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap industri furniture di Kota Denpasar. Kenaikan jumlah bahan baku yang tersedia akan dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan. Bahan baku merupakan bahan dasar utama yang digunakan untuk memproduksi furniture. Artinya, apabila bahan baku kurang tersedia maka akan berdampak pada terhambatnya produksi yang dihasilkan oleh produsen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketersediaan bahan baku berpengaruh terhadap produksi.

Analisis Skala Ekonomis

Setelah dilakukan regresi dengan model *double log* yang diestimasi dengan model *Coub Douglas* terhadap variabel modal, tenaga kerja, bahan baku dan jumlah produksi industri kerajinan tulang menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil $\text{Ln}\hat{Y}_i = 5,161 +$

$0,340\text{Ln}X_1 + 0,247\text{Ln}X_2 + 0,280\text{Ln}X_3$, dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 0,340 + 0,247 + 0,280 = 0,867$. Ini berarti bahwa skala ekonomis (*economic of scale*) dari industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar berada dalam kondisi *decreasing return of scale*, karena hasil penjumlahan koefisien regresi dari masing-masing faktor produksi (*input*) modal, tenaga kerja dan bahan baku memiliki nilai kurang dari 1 (satu).

Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi berupa modal, tenaga kerja dan bahan baku pada industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar dapat dihitung menggunakan rumus 3.6. Adapun perhitungan efisiensi dari penggunaan faktor-faktor produksi sebagai berikut:

$$\text{Ef } x_1 = \frac{0,340 \times 20.214 \times 47.500}{16.000 \times 8.400} = 2,42$$

$$\text{Ef } x_2 = \frac{0,247 \times 20.214 \times 47.500}{4 \times 2.100} = 28,2$$

$$\text{Ef } x_3 = \frac{0,280 \times 20.214 \times 47.500}{56 \times 5.600} = 0,85$$

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi berupa modal dan tenaga kerja berada dalam kondisi yang efisien namun belum maksimal sehingga masih bisa ditingkatkan. Hal ini dilihat dari nilai efisiensi kedua faktor produksi tersebut lebih dari 1 (satu), sedangkan faktor produksi bahan baku tidak efisien sehingga tidak perlu ditingkatkan. Hal ini dilihat dari nilai efisiensi faktor produksi bahan baku yang kurang dari 1 (satu).

Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar

Variabel paling dominan yang berpengaruh terhadap produksi pengrajin tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar dapat dilihat dari *standardized coefficient beta*. Variabel bebas dengan nilai *absolute* dari *standardized coefficient beta* tertinggi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap variabel terikat. *Standardized coefficient* diperoleh dari hasil analisis pengolahan data melalui program SPSS (Ghozali, 2011) ,dari analisis data dapat diketahui, bahwa variabel yang paling berpengaruh pada produksi pengrajin tulang di Desa Tampaksiring adalah variabel modal sebesar 0,363, dibandingkan dengan tenaga kerja dan bahan baku. Ini berarti variabel modal merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi produksi pengrajin industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dapat dihasilkan dengan adanya penelitian ini. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi yang artinya semakin tinggi modal yang digunakan dalam memproduksi kerajinan tulang, berarti semakin tinggi pula jumlah produksi yang dihasilkan. Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin banyak modal yang digunakan akan semakin besar produksi yang dihasilkan.

Selain itu hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi yang artinya semakin banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi kerajinan tulang maka semakin banyak

pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengrajin tulang di Desa Tampaksiring. Tenaga kerja dikatakan sebagai sumber daya terpenting dalam rangka pengembangan kualitas produk suatu UKM dan layanan terhadap konsumen dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan perekonomian suatu negara serta proses produksi dari industri..

Hasil dari penelitian ini juga menemukan bahan baku usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi hal tersebut menunjukkan semakin tinggi biaya bahan baku yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula jumlah produksi yang dihasilkan. Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi diperlukan faktor-faktor untuk menghasilkan benda atau jasa. Bahan baku disebut juga bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang.

Penelitian ini dilakukan khususnya mengenai efisiensi penggunaan modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap produksi dapat memberikan informasi bahwa industri tulang masih merupakan industri yang menjanjikan di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya pesanan baik dari dalam maupun luar negeri terutama untuk memenuhi fasilitas dan sarana pariwisata. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada dinas perindustrian dan perdagangan untuk membuat perencanaan yang lebih efektif di dalam mengadakan kegiatan pelatihan tenaga kerja, khususnya dalam meningkatkan keterampilan desain berbahan tulang serta meningkatkan kemampuan pemasaran para pemilik industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut:

- 1) Modal, tenaga kerja dan bahan baku secara serempak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar.
- 2) Masing-masing variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh positif secara parsial terhadap produksi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar.
- 3) Skala ekonomis (*economic of scale*) pada industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar berada dalam kondisi *decreasing return to scale*.
- 4) Tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi modal dan tenaga kerja dalam industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar berada dalam kondisi efisien, namun belum maksimal sehingga masih bisa ditingkatkan penggunaannya. Sedangkan faktor produksi bahan baku tidak efisien sehingga tidak perlu ditingkatkan.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengrajin tulang di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar sebaiknya meningkatkan kemampuan dan ragam model kerajinan tulang yang bisa dibuat, sehingga pengrajin mampu menghasilkan produk yang beragam dan kualitas produk yang memadai dan mampu bersaing di pasaran sehingga meningkatkan *income* bagi para pengrajin tulang.
- 2) Skala ekonomi industri kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar berada dalam kondisi *decreasing return to of scale*, dimana kenaikan upah tenaga kerja, tingginya modal dan harga bahan baku akan menaikkan elastisitas biaya, hal ini harus dihindari dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, membatasi modal yang dikeluarkan dan menekan harga bahan baku sehingga mampu menurunkan elastisitas biaya yang disebut dengan *increasing return of scale*.
- 3) Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel dalam penelitian ini, karena masih terdapat variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.

REFERENSI

Agustina, I Made; Kartika, I Nengah. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0178.

- Angga, Purnama Rosy Pradipta. (2014). Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha dan Teknologi Proses Produksi terhadap Kerajinan Kendang Jimbe di Kota Blitar. *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, 21(1), 1-13.
- Anom, Dewa Gede. 2017. Penentu Kesejahteraan Pengusaha Pemandangan di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(1). Hal. 85-93
- Ariessi, Nian Elly dan Suyana Utama, Made. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Piramida*. 132(2). Hal. 97-107
- Budiarta, I Kadek Agus.2013.Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 [1]: 55-61.
- Budiman. 2015. Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Teknologi terhadap Nilai Produksi pada Industri Percetakan di Provinsi Riau. *Jom FEKON*.Vol. 2, No. 2.
- Cahya Ningsih, Ni Made, dan Bagus Indrajaya, I Gst., 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1). Hal. 83-91.
- Divianto, 2014. Pengaruh upah, modal, produktivitas, dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil menengah di Kota Palembang (studi kasus usaha percetakan). *Jurnal Ekonomi Akuntansi* Vol. 4 No.1.
- Duti ,Ariani Ni Wayan.2003. Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM di Jimbaran). *Dalam E-Jurnal EP Unud*, 2 (2):102-107.
- Dwi Maharani Putri, Ni Made. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM) di Kabupaten tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 [2] : 142- 150.
- Fitria Idayanti dan Martini Dewi. 2015. Analisis Faktor-Faktor Produksi Domestik yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 1.
- Foroogh, Shojanoori. 2015. An Analysis of the Environmental Factors Influencing the Handicraft Development. *International Journal of Review in Life Sciences*.Vol.5, No 10. Hal: 91-102.
- Frydenberg, Stein. 2011. Theory of Capital Structure - a Review.Trondheim Business School - Norwegian University of Science and Technology (NTNU); Sor Trondelag University College - Trondheim Business School.

- Ningsih, Ni Made Cahya dan I Gst Bagus Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1):pp:83- 91.
- Gupta, Umesh Kumar. 2016. An Analysis For The Cobb-Douglas Production Function in General Form. *International Journal of Applied Research*, 2 (4). pp.96-99.
- Huazhang. 2014. Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analysis. *Journal of Agricultural Science & Technology*, 15(11), pp:2006-2010.
- Rahardi Bagus Indra, I Gusti Agung dan Aswitari, Luh Putu. 2015. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Tas Kulit di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(12). Ha. 1445-1461.
- Irawan, Andi. (2017). Regional Income Disparities in Indonesia: Measurements, Convergence Process, and Decentralisation, *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 51:1,148-149
- Lilyawati dan Kembar Sri Budhi, Made. 2016. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Efisiensi Usaha Industri Furniture Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 5(8), 865-883.
- Obioma, Bennet Kenechukwu and Anyawu Uchenna N. 2015. The Effect of Industrial Development on Economic Growth (An Empirical Evidence In Nigeria 1973-2013). *European Journal of Business and Social Sciences*, 4 (2). Pp. 127-140.
- Ofuri, Goerge. 2006. Contruction Industry and Economic Growth in Singapore. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. 6(1). Pp. 57-70
- Ovtchinnikov, A. V. 2010. Capital structure decisions: Evidence from deregulated industries, *Journal of Financial Economics*, 95, pp. 249-274.
- Prianata, Rahardian dan Suardhika Natha, I Ketut. 2014. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Teknologi terhadap Produksi Industri Furniture di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (1), h: 11-18.
- Rahmadi, Rudy dan Masaru Ichihashi. 2013. The role of foreign direct investment in Indonesia's manufacturing exports. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. 49(3). pp .329-354.
- Ramstetter, Eric D and Dionisius Narjoko. 2014. Ownership and Energy Efficiency in Indonesian Manufacturing. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 50 (2): 255-276.
- Reiner Kummel, Julian Henn and Dietmar Lindenberger. 2002. Capital, Labour, Energy and Creativity: Modelling Innovation Diffusion. *Journal Structural Change and Economic Dynamics*. 13(2): pp: 415-433.
- Revalthy, S. and V. Santhi. Dwi Maharani Putri. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *International Journal Of Advanced Engineering Technology*. 7(1), pp: 24-28.

- Shaikh.M. Faiz.2012.Impact of SMES on Employment in Textile Industry of Pakistan. Vol 8 [4]:131-144.
- Shanmugasundaram, S dan N. Panchanatham. 2011. Embracing Manpower for Productivity in Apparel Industry. *International Journal of Innovation, management and Technology*, 2(3). pp. 232-237.
- Siswanta, Lilik. 2011. Analisis Faktor Faktor yan Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Genteng (Studi kasus pada industry kerajinan genteng di ceper Klaten). Akmenika UPY. Vol.7. Hal:74-78
- Suartawan, I Komang dan Purbhadharmaja, Ida Bagus. Pengaruh Modal dan Bahan Baku terhadap Pendapatan melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 6 {9}:1628-1657.
- Sulistiana, Dwi Septi. 2013. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal Di Desa Sembroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi. Jurusan Prodi Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.
- Tessa, Prastika. 2015. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Patung Kayu Di Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.4(5).
- Widodo, Wahyu. 2014. Agglomeration Economies, Firm-Level Efficiency, and Productivity Growth: Empirical Evidence From Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies (BIES)*.50 (2), pp: 291-292.
- Sri Yuniartini, Ni Putu. 2013.Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud.*E- Jurnal EP Unud*. 2 {2}: 95-101.